



**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DALAM PEMENUHAN
GIZI DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUMOWONO**

ARTIKEL

Oleh :

Bella Safira

030218A033

**PROGRAM STUDI DIV KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGARAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono” yang disusun oleh :

Nama : Bella Safira

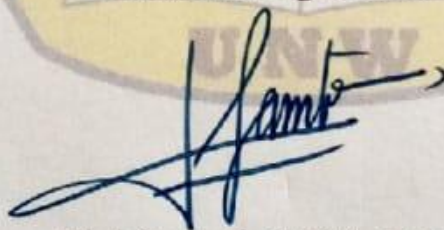
Nim : 030218A033

Fakultas : Ilmu Kesehatan

Program Studi : D IV Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama skripsi program studi DIV Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Juli 2019
Pembimbing Utama



Rini Susanti, S.SiT., M.Kes
NIDN. 0621098002

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DALAM PEMENUHAN GIZI DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUMOWONO

Bella Safira¹, Rini Susanti², Hapsari Windayanti³
DIV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
Email : belsafira@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang : *Stunting* merupakan dampak dari berbagai faktor seperti berat badan lahir rendah, stimulasi dan pengasuhan anak yang kurang tepat, asupan nutrisi kurang dan infeksi yang berulang, serta berbagai faktor lingkungan lainnya. Dari kasus gizi buruk yang terjadi di Puskesmas Sumowono pada tahun 2016 sebanyak 9 kasus dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 5 kasus.

Tujuan : Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu dalam Pemenuhan Gizi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono

Metode : Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *case controll*, dilakukan pada 60 responden dimana 20 responden yang masuk dalam kelompok kasus dipilih menggunakan *total sampling*, kemudian 40 kelompok control menggunakan *systematic random sampling* 1:2.

Hasil : berdasarkan hasil uji *Fisher Exact* di dapatkan nilai *p-value* sebesar 0,008 yang artinya terdapat ubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita diwilayah kerja puskesmas sumowono.

Kesimpulan : Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan Pengetahuan Ibu dalam Pemenuhan Gizi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono

Saran : diharapkan masyarakat khususnya pada orang tua terutama ibu lebih memperhatikan pemenuhan gizi yang diberikan pada anak sehingga asupan zat gizi pada anak dapat terpenuhi dengan baik.

Kata Kunci : Pengetahuan, *Stunting*, Balita

Kepustakaan : 2005-2018

THE CORRELATION BETWEEN MOTHER'S KNOWLEDGE IN NUTRITION FULFILLMENT AND *STUNTING* ON TODDLERS AT THE WORK AREA OF SUMOWONO PUBLIC HEALTH CENTER

Bella Safira¹, Rini Susanti², Hapsari Windayanti³
DIV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo
Email : belsafira@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Stunting is the effect of various factors such as low birth weight, inappropriate stimulation and parenting, lack of nutritional intake and recurrent infections, and various other environmental factors. From the cases of malnutrition that occurred in Sumowono Health Center in 2016 as many as 9 cases and in 2017 decreased by 5 cases.

Objective: To observe the correlation of mother's knowledge in nutrition Fulfillment and stunting cases on toddlers at Sumowono Health Center work area

Methodology: This type of research is a descriptive correlational study with a case control approach, carried out on 60 respondents where 20 respondents who were included in the case group selected using total sampling, then 40 control groups using systematic random sampling 1: 2.

Result: Fisher Exact Test results showed p-value \neq equal to 0.008, which means that there was a significant correlation between knowledge of mothers and the incidence of *stunting* on toddlers in the work area of Sumowono Public Health Center.

Conclusion: based on the results of the study, there is a correlation between mother's knowledge in nutrition fulfillment and *stunting* on toddlers at the work area of Sumowono Public Health Center

Suggestion: It is expected that the community, especially the parents, especially mothers, will pay more attention to the fulfillment of nutrition given to children so that nutritional intake in children can be fulfilled properly.

Keywords: Knowledge, *Stunting*, Toddler

Literature: 2005-2018

PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia yang jika kekurangan akan menyebabkan efek sangat serius seperti kegagalan pertumbuhan fisik serta tidak optimalnya perkembangan dan kecerdasan. Akibat lain adalah terjadinya penurunan produktifitas, menurunnya daya tahan tubuh terhadap penyakit yang akan meningkatkan risiko kesakitan dan kematian (Ariani, 2017).

Masalah gizi anak balita salah satunya adalah *stunting*. Anak dikatakan *stunting* jika memiliki panjang atau tinggi badan dibawah standar untuk usianya. Diperkirakan dari 171 juta anak *stunting* di seluruh dunia, 167 juta anak (98%) hidup dinegara berkembang. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mengatakan bahwa pada tahun 2011, 1 dari 4 anak balita mengalami *stunting* (Kemenkes, 2018).

World Health Organisation (WHO) telah menargetkan akan menurunkan angka *stunting* sebesar 40% pada tahun 2025 atau sekitar 70 juta anak yang diselamatkan dari *stunting*. Tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%), sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Kemenkes RI, 2018).

Stunting merupakan dampak dari berbagai faktor seperti berat badan lahir rendah, stimulasi dan pengasuhan anak yang kurang tepat, asupan nutrisi kurang dan infeksi yang berulang, serta berbagai faktor lingkungan lainnya. Faktor sebelum kelahiran seperti gizi ibu selama kehamilan dan faktor setelah kelahiran seperti asupan gizi anak saat masa pertumbuhan, sosial ekonomi, ASI eksklusif, penyakit infeksi, pelayanan kesehatan dan berbagai faktor lainnya yang berkolaborasi pada level dan tingkat tertentu sehingga pada akhirnya menyebabkan kegagalan pertumbuhan linear (Fikawati dkk, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paudel et al (2012) dalam penelitian yang berjudul "*Risk Factor for Stunting Among Children : A Community Based Case Control Study in Nepal*" menyebutkan bahwa faktor sosial ekonomi, lingkungan, asupan gizi yang tidak baik, penyakit infeksi anak seperti diare, dan bayi dengan berat badan lahir rendah diidentifikasi sebagai faktor penyebab *stunting*. Studi ini menunjukkan bahwa peran ibu sangat penting sebagai pengasuh utama bagi anak untuk memastikan nutrisi dan mencegah dari bahaya lingkungan dan penyakit anak.

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018 diketahui bahwa prevalensi kejadian *stunting* di Provinsi Jawa Tengah sebesar 28,5% dengan kategori pendek sebesar 20,6% dan sangat pendek sebesar 7,9. Prevalensi kejadian *stunting* di Kota Semarang dengan kategori pendek sebesar 13,3% dan sangat pendek sebesar 7,7%. Prevalensi balita *stunting* berdasarkan indeks TB/U di Kabupaten Semarang tahun 2017 dengan kategori pendek sebesar 15,9% dan sangat pendek 5,2% (Kemenkes, 2018).

Cakupan balita *stunting* di Puskesmas Sumowono tidak dilaporkan di Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang sehingga peneliti tidak melaporkan, yang dilaporkan adalah kasus gizi buruk. Dari kasus gizi buruk yang terjadi di

Puskesmas Sumowono pada tahun 2016 sebanyak 9 kasus dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 5 kasus (Dinas Kesehatan, 2017).

Pemenuhan gizi balita yang adekuat, baik gizi makro maupun gizi mikro sangat dibutuhkan untuk menghindari atau memperkecil resiko *stunting*. Pemberian makanan yang tinggi protein, kalsium, vitamin A, dan zinc dapat memacu tinggi badan anak. Pemberian pemenuhan gizi yang adekuat berpengaruh pada pola pertumbuhan normal sehingga dapat terkejar. Ibu memegang peranan yang sangat penting. Ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak, orang yang pertama berhubungan dengan anak, dan yang memberikan alokasi waktu lebih banyak dalam pengasuhan anak (Adriani & Wirjatmadi, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariati et al (2018) dalam penelitian berjudul “*Description of Nutritional Status and the Incidence of Stunting Children in early Childhood Education Programs in Bali-Indonesia*” bahwa orang tua adalah pemberi dan harus memperhatikan kebutuhan pemenuhan gizi anak sehingga anak-anak tidak mengalami kekurangan gizi. Dan perlu dilakukan survey rutin untuk menentukan status gizi dan mencari faktor penyebab terjadinya gizi buruk dan *stunting*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan bulan Maret 2019 di wilayah kerja Puskesmas Sumowono didapatkan data jumlah seluruh balita 2.110 balita dengan jumlah *stunting* 20 balita. Peneliti melakukan wawancara dengan 10 orang tua 5 diantaranya balita yang mengalami *stunting* dan 5 lainnya balita yang tidak mengalami *stunting*. Dari hasil wawancara pada 5 orang tua yang balitanya mengalami *stunting* mendapatkan pemberian pemenuhan gizi yang masih kurang.

Pertama, balita laki-laki berusia 45 bulan, balita laki-laki berusia 24 bulan dan balita perempuan berusia 52 bulan mengalami kekurangan gizi yang disebabkan ketidaktahuan orang tua mengenai jenis makanan yang bergizi bagi balita seperti makanan yang tinggi protein, kalsium, vitamin A dan zinc. Banyak jajanan-jajanan yang mengandung pemanis buatan yang tidak boleh dikonsumsi anak dibawah 5 tahun, tetapi karena ketidaktahuan orang tua balita tersebut tetap dibiarkan mengkonsumsi jajanan-jajanan tersebut. Ketidaktahuan terjadi akibat minimnya pengetahuan orang tua. Selanjutnya, balita perempuan berusia 28 bulan dan balita perempuan berusia 29 bulan mengalami kekurangan gizi disebabkan ketidak mampuan yang terjadi akibat faktor ekonomi keluarga yang pas-pasan sehingga tidak mampu membeli makanan bergizi.

Kedua, balita perempuan berusia 24 bulan, balita perempuan berusia 34 bulan dan balita laki-laki berusia 36 bulan tidak mengalami *stunting* karena faktor pendidikan orangtua yang tinggi dan pengetahuan ibu yang baik dalam hal memilih makanan dan perkembangan media massa baik elektronik maupun media cetak mempermudah ibu mendapatkan informasi mengenai cara memilih sayuran, buah, daging, ataupun ikan yang baik untuk anak. Selanjutnya balita laki-laki berusia 24 bulan dan balita laki-laki berusia 31 bulan tidak mengalami *stunting* karena faktor ekonomi orang tua yang cukup sehingga orangtua mampu memenuhi kebutuhan gizi balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih & Agustini (2014) dalam penelitian berjudul “Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Balita: Sebuah Survei” menyebutkan bahwa pengetahuan

ibu mengenai gizi akan berpengaruh terhadap hidangan dan mutu makanan yang disajikan untuk anggota keluarga termasuk balita. Oleh karena itu, perlu dilakukan survei untuk mengetahui pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi balita dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono”.

METODE PENELITIAN

penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *case controll*, dilakukan pada 60 responden dimana 20 responden yang masuk dalam kelompok kasus dipilih menggunakan *total sampling*, kemudian 40 kelompok control menggunakan *systematic random sampling* 1:2. Waktu penelitian dilakukan pada 07-12 Juli 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono.

Analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan proporsi variabel-variabel yang diamati, baik variabel pengetahuan pemenuhan gizi maupun kejadian *Stunting* dengan menggunakan bantuan komputerisasi program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Stunting		Tidak Stunting	
	F	%	F	%
Baik	4	20	17	42,5
Cukup	6	30	18	45
Kurang	10	50	5	12,5
Total	20	100	40	100

Sumber : Data Primer Juli 2019 di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas pada balita yang *stunting* sebagian besar (50%) responden berpengetahuan kurang, sedangkan pada balita tidak *stunting* sebagian besar (45%) responden berpengetahuan cukup.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi berdasarkan Kejadian *Stunting*

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Stunting</i>	20	33,3
Tidak <i>Stunting</i>	40	66,7
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 60 responden, sebagian besar tidak mengalami *stunting*, yaitu sebanyak 40 responden (66,7%).

Tabel 3 Distribusi skor pengetahuan responden berdasarkan tingkat pengetahuan pada ibu yang memiliki balita *stunting*

No	Pernyataan	Jawaban	
		Benar	Salah
1	Gizi merupakan faktor utama yang mendukung terjadinya proses pembentukan kekuatan didalam tubuh	9 45%	11 55%
2	Kekurangan gizi dapat berdampak pada pertumbuhan serta ukuran tubuh jauh lebih pendek	17 85%	3 15%
3	Gizi berfungsi untuk menghasilkan tenaga didalam tubuh	10 50%	10 50%
4	Kekurangan gizi menyebabkan tidak optimalnya perkembangan	15 75%	5 25%
5	Kekurangan gizi mengoptimalkan kecerdasan pada anak	18 90%	2 10%
6	Tujuan pemberian makanan yang mengandung zat gizi bagi balita untuk memenuhi kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan	15 75%	5 25%
7	Tujuan pemberian makanan yang seimbang untuk mencegah terjadinya kegemukan pada anak	16 80%	4 20%
8	Syarat makanan yang mengandung zat gizi adalah cukup protein tinggi seperti telur	12 60%	8 40%
9	Syarat makanan yang mengandung zat gizi pada anak adalah makanan yang mudah dicerna	17 85%	3 15%
10	Serat makanan seperti sayuran sangat penting untuk menjaga kesehatan alat pencernaan	7 35%	13 65%
11	Sumber karbohidrat dapat diperoleh dari nasi	14 70%	6 30%
12	Vitamin pada masa balita sangat diperlukan untuk mengatur keseimbangan tubuh	13 65%	7 35%
13	Kekurangan vitamin A seperti wortel dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan kecerdasan anak	13 65%	7 35%
14	Kekurangan protein seperti ikan dapat mengakibatkan gangguan fungsi pada mata	9 45%	11 55%
15	Usia 4-6 tahun anak tidak mudah terkena gangguan penyakit	12 60%	8 40%
16	Usia 4-6 tahun anak mudah terkena infeksi seperti diare	7 35%	13 65%
17	Pemberian makanan disesuaikan dengan umur	10 50%	10 50%
18	Pemberian makanan dengan menu seimbang seperti nasi, ikan, tempe, sayur, buah dan susu bertujuan memenuhi kebutuhan nutrisi balita	11 55%	9 45%

19	Menyusun makanan yang bervariasi agar anak tidak cepat bosan	14 70%	6 30%
20	Penyajian makanan yang menarik akan meningkatkan nafsu makan anak	12 60%	8 40%
21	Membiasakan anak mengkonsumsi makanan yang berasal dari biji-bijian kering yang mengandung banyak zat besi seperti kacang-kacangan	13 65%	7 35%
22	Meminta anak untuk selalu menghabiskan makanan yang dihidangkan	9 45%	11 55%
23	Memberikan makanan pada anak sebanyak 3 kali dalam sehari	10 50%	10 50%
24	Memberikan beraneka ragam sayuran dan buah untuk memenuhi kebutuhannya akan vitamin dan mineral	10 50%	10 50%
25	Membatasi makanan yang gurih Karena dapat menyebabkan anak mudah kenyang	7 35%	13 65%
26	Membiasakan anak untuk sarapan pagi untuk mencegah anak merasa lapar dan lemas	9 45%	11 55%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil observasi kuesioner yang diisi oleh responden, pada indikator pengertian dari 5 pernyataan, pernyataan yang paling banyak dijawab benar oleh responden yaitu pernyataan nomor 5 tentang kekurangan gizi mengoptimalkan kecerdasan pada anak sebanyak 90% menjawab benar dan 10% menjawab salah.

Indikator tujuan gizi seimbang dari 2 pernyataan, pernyataan yang paling banyak dijawab benar responden yaitu pernyataan nomor 7 tentang tujuan pemberian makanan yang seimbang untuk mencegah terjadinya kegemukan pada anak sebanyak 80% ibu menjawab benar dan 20% ibu menjawab salah.

Pada indikator syarat gizi seimbang dari 2 pernyataan, pernyataan yang paling banyak dijawab benar oleh responden yaitu pernyataan nomor 9 tentang syarat makanan yang mengandung zat gizi pada anak adalah makanan yang mudah dicerna dimana 85% ibu menjawab benar dan 15% ibu menjawab salah.

Kemudian pada indikator kebutuhan gizi balita dari 7 pernyataan yang paling banyak dijawab responden yaitu pernyataan nomor 11 tentang sumber karbohidrat dapat diperoleh dari nasi sebanyak 70% ibu menjawab benar, sedangkan pernyataan yang paling banyak di jawab salah pada indikator ini adalah pernyataan nomor 10 sebanyak 60% dan 16 sebanyak 60%.

Pernyataan nomor 19 tentang menyusun makanan yang bervariasi agar anak tidak cepat bosan, sebanyak 14 responden (70%) menjawab benar dan 6 responden (30%) menjawab salah. Sedangkan, pada pernyataan nomor 25 tentang membatasi makanan yang gurih dapat

menyebabkan anak mudah kenyang sebanyak 13 responden (65%) menjawab salah dan 7 responden (35%) menjawab benar.

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariate pada bagian ini disajikan hasil analisis Hubungan Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono. Untuk mengetahui hubungan tersebut, digunakan uji *Fisher Exact Test* dan hasilnya disajikan sebagai berikut.

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumowono

Pengetahuan	Kejadian <i>Stunting</i>						P value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		
	F	%	F	%	f	%	
Baik	4	20	17	42,5	21	35,0	0,008
Cukup	6	30	18	45,0	24	40,0	
Kurang	10	50	5	12,5	15	25,0	
Total	20	100	40	100	60	100	

Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *Fisher Exact Test* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,008$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi dengan kejadian *stunting* pada balita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismanto dkk (2014) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*.

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang baik akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi, semakin banyak pengetahuan gizi seseorang, maka semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperolehnya untuk dikonsumsi (Rias, 2016).

Dalam penelitian ini dari hasil tabulasi silang diketahui dari 21 ibu yang memiliki tingkat pengetahuan pemenuhan gizi yang baik terdapat 17 balita (42,5%) tidak *stunting* dan 4 balita (20%) yang mengalami *stunting*, dari 24 ibu yang memiliki tingkat pengetahuan pemenuhan gizi yang cukup terdapat 17 balita (42,5%) tidak *stunting* dan 7 balita (35%) yang mengalami *stunting*, dan dari 15 ibu yang memiliki tingkat pengetahuan pemenuhan gizi kurang terdapat 6 balita (15%) tidak *stunting* dan 9 balita (45%) yang mengalami *stunting*.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan pula 4 responden (20%) memiliki pengetahuan baik dengan balita *stunting* dan 5 responden (12,5%) memiliki pengetahuan kurang dengan balita tidak *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulastri (2012) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Kejadian *stunting* pada balita terkait dengan asupan

zat gizi pada balita. Asupan zat gizi yang dimakan oleh balita sehari-hari tergantung pada ibunya, sehingga ibu memiliki peran penting terhadap perubahan masukan zat gizi pada balita. Pada masalah *stunting*, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik memiliki balita dengan masalah *stunting* lebih besar daripada ibu dengan pengetahuan yang kurang dan cukup.

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo, 2005 yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang tinggi tidak menjamin memiliki balita dengan status gizi yang normal. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perilaku selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lain misalnya sosial ekonomi, social budaya dan lingkungan (Notoatmodjo, 2005)

Diketahui bahwa kejadian *stunting* sangat tinggi pada anak dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan gizi kategori kurang namun ditemukan juga *stunting* pada anak dengan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan gizi kategori baik dan cukup. Hal tersebut dapat terjadi karena meskipun tingkat pengetahuan gizi ibu dalam kategori baik dan cukup namun terdapat faktor lain yang mempengaruhi kejadian *stunting* yaitu penerapan perilaku terkait gizi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ibu tidak terlalu memperhatikan keanekaragaman makanan yang diberikan seperti tidak selalu memberikan lauk hewani dan sayur dalam menu sehari, sering memberikan makanan instan dan membiarkan anaknya jajan-jajanan yang mengandung pemanis buatan yang tidak boleh dikonsumsi anak dibawah 5 tahun. Menurut Jayanti (2011) mengatakan bahwa tidak semua ibu yang memiliki tingkat pengetahuan gizi yang tinggi melakukan perilaku gizi seimbang dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan perilaku seseorang terkait kesehatan dan gizi belum tentu selalu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan gizi orang tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat stres terhadap siklus menstruasi pada remaja menengah di SMK NU Ungaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengetahuan pemenuhan gizi ibu sebagian besar dalam kategori cukup yaitu 24 responden (40%), dalam kategori baik sebanyak 21 responden (35%) dan dalam kategori kurang yaitu 15 responden (25%).
2. Kejadian *stunting* pada balita sebanyak 20 balita (33,3%) dan balita yang tidak *stunting* yaitu sejumlah 40 balita (66,7%).
3. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi dengan kejadian *stunting* pada balita.dengan nilai $p = 0,008$.

REFERENSI

- Kemenkes RI. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: InfoDatin.
- Fikawati, Sandra dkk. *Gizi Anak dan Remaja*. Depok: Rajawali Pers; 2017.
- Paudel R, Pradhan B, Wagle RR, and Pahari DP. 2012. *Risk Factors for Stunting Among Children: A Community Based Case Control Study in Nepal*. Medical Journal. 10:18-24.
- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. 2014. *Gizi dan Kesehatan Balita Peranan Micro Zinc pada Pertumbuhan Balita*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Ariati Ni N, Fetria A, Padmiari I, Purnamawati A, Sugiani P, and Suarni N. 2018. *Description of Nutritional Status and the Incidence of Stunting Children in early Childhood Education Programs in Bali-Indonesia*. Bali Medical Journal. Vol.7/No.3/2018
- Dinas Kesehatan. 2017. *Profil Kesehatan 2017*. Kabupaten Semarang.
- Setyaningsih Sanny Rachmawati, Agustini Nur. 2014. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Gizi Balita: Sebuah Survei*. Jurnal Keperawatan Indonesia. 7 (3): 88-94
- Andy Yohanes Rias. 2016. *Nutrisi Sang buah Hati Bukti Cinta Ibu Cerdas*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Jayanti LD; Yekti HE; Dadang S. 2011. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Serta Perilaku Gizi Seimbang Ibu Kaitannya Dengan Status Gizi Dan Kesehatan Balita Di Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur*. Jurnal Gizi dan Pangan; 6(3):192-199
- Notoatmodjo. 2005. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pormes Wellem E, Rompas S, Ismanto Amatus Y. 2014. *Hubungan pengetahuan orangtua tentang gizi dengan stunting pada anak usia 4-5 tahun di TK Malaekat Pelindung Manado*. Jurnal Universitas Sam Ratulangi
- Sulastri D. 2012. *Faktor determinan kejadian stunting pada anak usia sekolah di kecamatan lubuk kilangan kota padang*. Majalah kedokteran andalas. 36(1):55-62

